

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan tersebut di perlukan suatu peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan masyarakat tantangan global serta kebutuhan pembangunan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional maka disusunlah bentuk atau struktur yaitu pengembangan modal pembelajaran sebagai berikut : Menurut Sudirman, (1991: 55) menyatakan bahwa penerapan adalah kemampuan menggunakan atau menafsirkan suatu bahan yang sudah dipelajari kedalam situasi baru atau situasi yang komplit. Adapun menurut Lukman Ali (2007: 104), “penerapan adalah mempraktekkan atau memasangkan”. Penerapan dapat juga diartikan sebagai pelaksanaan. Sedangkan Riant Nugroho (2014: 158) “penerapan pada prinsipnya cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan”.

Menurut Joice dan Wail, (1992: 1) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan model belajar. Dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapat atau memperoleh informasi, ide, ketrampilan cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. *Joyce & Weil* dalam Rusman, (2012: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum

(rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Masalah pendidikan tidak asing lagi bagi kita, kebanyakan bagi orang, namun merupakan pendidikan diartikan dalam batasan tertentu, pendidikan bagi orang besar berarti berusaha membimbing anak. Menurut Hamdayama (2014:185) pemberian tugas belajar dan resitasi dikatakan wajar bila bertujuan untuk hal berikut:

- 1) Memperdalam pengertian siswa terhadap pelajaran yang telah diterima.
- 2) Melatih siswa kearah belajar mandiri.
- 3) Siswa dapat membagi waktu terluang untuk menyelesaikan tugas.
- 4) Melatih siswa untuk menemukan sendiri cara-cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas.
- 5) Memperkaya pengalaman-pengalaman disekolah melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas.

Landasan diatas menunjukkan pendidikan berarti menghasilkan, menciptakan, sekalipun suatu ciptaan, penciptaan dibatasi oleh perbandingan tentang penciptaan yang lain. Pada awalnya pendidikan jasmani menggunakan istilah “pengetahuan umum pendidikan jasmani” karena pendidikan jasmani dianggap memenuhi syarat sebagian ilmu yang dapat berdiri sendiri oleh karena proses isi pendidikan jasmani pun tidak jelas atau belum dirumuskan. Menurut *Charles A Bucher*, (1960: 16) memberikan batasan terhadap pendidikan jasmani sebagai berikut: pendidikan jasmani

merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental, serta emosional bagi masyarakat, dengan wahana aktifitas jasmani. *Gabrd Leblanc* dan *Lowel*, (1987: 10) menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan lewat aktifitas jasmani untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam rana-rana psikomotorik, afektif dan kognitif. Dari penjelasan di atas penelitian dapat menyimpulkan bahwa objek-objek dasar teori pendidikan jasmani adalah gerak manusia yang disesuaikan dengan badan. Pendidikan jasmani merupakan komponen kunci untuk mencapai pendidikan yang berkualitas dan menjadi bagian integral dari pembelajaran sepanjang hidup. Pendidikan jasmani merupakan sarana untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan jasmani, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai (sikap, mental-emosional-religius dan sosial), serta pembiasaan untuk menjalani gaya hidup sehat untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang. Dalam hal ini setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, pembelajaran sebagai individu, pada dasarnya merupakan pembelajaran untuk siswa/siswi yang kelambanan dalam perkembangan. Menurut *Rusli Lutan*, (2002:16) menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan alat untuk membina anak mudah membuat keputusan terbaik tentang aktifitas jasmani yang dilakukan dan mengalami hidup sehat sepanjang hayat. Dari pendapat tersebut di atas bahwa pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah tidak terlepas dari program pengembangan pendidikan jasmani model pembelajaran. Oleh

sebab itu diharapkan bagaimana Seorang guru pendidikan jasmani memahami pengembangan model pembelajaran dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang bernuansa pendidikan jasmani seutuhnya. Menurut Abdurrahman Asep Jihad dan Abdul Haris,(2008: 14) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Siswa dikatakan berhasil dalam belajar ketika siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Davis dalam Slameto, (2003: 49) berpendapat "Hasil belajar adalah pengetahuan yang diperoleh siswa sebagai hasil pembelajaran". Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran di masing-masing sekolah baik SD, SMP, dan SMA adalah untuk membantu siswa agar menaikkan derajat kesehatan dan kesegaran jasmani melalui pengenalan. Penjas merupakan pembelajaran yang tidak terlepas dari belajar gerak merupakan perhatian pokok dari guru pendidikan jasmani dalam tugasnya adalah : membantu peserta didik bergerak secara efisien, meningkatkan kualitas unjuk kerjanya (*performance*), kemampuan belajarnya dan kesehatannya. Karena gerak adalah unsur pokok pendidikan jasmani yang penting. Berdasarkan observasi bahwa proses pembelajaran di SMA Kristen Atambua tidak maksimal karena kurangnya pemahaman siswa dalam proses pembelajaran penjasorkes, sehingga guru penjasorkes diuntut harus mampu untuk menerapkan model pembelajaran tentang pemberian tugas permainan bola KAKI kepada siswa. Kondisi ini perlu di tindak lanjuti oleh guru pendidikan jasmani di dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Kristen Atambua. Berdasarkan pendapat-pendapat dan keterangan di

atas maka sebagai calonpeneliti untuk mengkaji dan mendalami tentang:
**“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PEMBERIAN TUGAS
OLEH GURU PENJASORKES TERHADAP HASIL BELAJAR DI
SMA KRISTEN ATAMBUA.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum diketahui tentang penerapan model pembelajaran pemberian tugas oleh guru penjasorkes tentang permainan bola besar dan bola kecil di SMA Kristen Atambua.
2. Belum diketahui model pemberian tugas guru penjasorkes terhadap hasil belajar di SMA Kristen Atambua.
3. Belum diketahui penerapan model pemberian tugas oleh guru penjasorkes terhadap hasil belajar di SMA Kristen Atambua.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas peneliti membatasi masalah yang tertulis pada Penerapan Model Pembelajaran Pemberian Tugas oleh guru Penjasorkes Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah dan batasan masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah yaitu: Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Pemberian Tugas Oleh Guru Penjasorkes Terhadap Hasil Belajar di SMA Kristen Atambua?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian yaitu : Untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran Pemberian Tugas Oleh Guru Penjasorkes Terhadap Hasil Belajar Di SMA Kristen Atambua.
2. Kegunaan
 - a. Sebagian bahan masukan bagi guru penjasorkes di SMA Kristen Atambua.
 - b. Hasil penelitian ini menjadi bahan masukan pada penelitian lanjutan untuk menambah referensi untuk memperbaiki hasil penelitian.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
 - a. Diharapkan dapat memberikan penerapan Model Pembelajaran Pemberian Tugas Oleh Guru Penjasorkes.
 - b. Dapat membantuguru memperbaiki kinerjanya sehingga penerapan model pemberian tugas oleh guru penjasorkes dapat berkembang secara profesional serta dapat meningkatkan percaya diri.
 - c. Membantu guru untuk berkembang karena adanya peningkatan Studi Tentang. Penerapan Model Pembelajaran Pemberian Tugas Oleh Guru Penjasorkes Terhadap Hasil Belajar disekolah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa, sebagai tolak ukur hasil belajar siswa dalam menguasai Penerapan Model Pembelajaran Pemberian Tugas Oleh Guru Penjasorkes Terhadap Hasil Belajar.

- b. Bagi sekolah, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penerapan Model Pembelajaran Pemberian Tugas Oleh Guru Penjasorkes.
- c. Bagi Guru, penelitian ini merupakan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan guru tentang penerapan Model Pembelajaran Pemberian Tugas Oleh Guru Penjasorkes.
- d. Bagi Peneliti
Memberikan pengetahuan tentang pentingnya Studi Tentang Penerapan Model Pembelajaran Pemberian Tugas Oleh Guru Penjasorkes di SMA Kristen Atambua. Agar dapat memahami secara kritis tentang permasalahan yang terjadi di sekolah khususnya di SMA Kristen Atambua.